

PENDAHULUAN

Salah satu permasalahan yang cukup sering dihadapi dalam dunia pendidikan adalah mengenai kedisiplinan belajar. Dalam memenuhi proses pembelajaran, kegiatan belajar dan mengajar menjadi sebuah kegiatan yang sangat penting dan dapat menentukan kelancaran serta ketercapaian tujuan pembelajaran sesuai dengan proses yang dijalani (Khairinal dkk., 2020). Dalam dunia pendidikan pastinya memiliki peraturan agar dapat ditaati oleh peserta didik, sehingga kewajiban yang dimiliki oleh peserta didik adalah menciptakan kedisiplinan. Namun pada beberapa lembaga pendidikan salah satunya sekolah, masih ditemui kenyataan bahwa masih adanya permasalahan yang berkaitan dengan kedisiplinan (Krisnadi, 2021). Dalam proses pendidikan, kedisiplinan sangat dibutuhkan dan mampu membuat seseorang meningkatkan kualitas dirinya (Septiarahmah & Hilmawan, 2021). Disiplin juga dapat memengaruhi prestasi belajar siswa yang harus terus diperhatikan (Simbolon, 2020). Maka dari itu, proses pendisiplinan belajar sangat penting karena dengan memiliki kedisiplinan yang baik, maka akan berpengaruh terhadap proses serta hasil belajarnya (Khairinal dkk., 2020).

Kedisiplinan yang dimiliki oleh peserta didik dalam menjalankan pendidikan dapat berpengaruh terhadap sikapnya dalam menjalani kehidupan di lingkungannya, karena setiap manusia pastinya memiliki latar belakang serta kebiasaan dan budaya yang berbeda, sehingga harus menjadi suatu usaha agar memiliki kualitas dan menjadi lebih baik (Nurmawati dkk., 2023). Berbicara mengenai hal ini, pastinya tidak terlepas pula pada pembahasan mengenai tingkah laku seseorang yang di mana sikap disiplin atau tidaknya akan tercermin pada kebiasaannya. Kebiasaan yang tercipta lahir dari sebuah proses yang dijalani, dan bagi peserta didik sekolah menjadi tempat untuk menanamkan nilai tersebut dan memiliki tanggung jawab sebagai lembaga pendidikan agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Peserta didik sebagai aset penting dikarenakan akan menjadi generasi penerus masa depan, dengannya perlu memperhatikan proses agar mencapai sikap disiplin belajar (Krisnadi, 2021). Kedisiplinan harus terus diperhatikan,

dikarenakan sangat menentukan ketercapaian tujuan pembelajaran yang diharapkan selama prosesnya (Subahti dkk., 2021).

Allah SWT. berfirman dalam Quran Surah Hud ayat 112 ;

فَاسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

“Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah taubat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan”.

Pada ayat di atas Allah SWT. memerintahkan untuk tetap pada jalan yang benar sesuai dengan apa yang diperintahkan, dengan arti bahwa perlu untuk tetap disiplin sesuai aturan yang berlaku. Lembaga pendidikan yang dijalani oleh peserta didik salah satunya termasuk pada lembaga formal, biasanya ditempuh di sekolah sebagai satuan lembaga yang menaungi proses pendidikan anak sesuai jenjangnya. Sekolah-sekolah yang ada, biasanya menerapkan peraturan untuk menjaga serta menanamkan peserta didik agar dapat bertingkah laku positif serta dapat terkontrol dengan baik. Peraturan tersebut berlaku agar dapat menjadi media pengaturan kegiatan pembelajaran di sekolah agar tetap pada ranahnya demi mencapai tujuan pembelajaran (Taha & Sujana, 2021). Maka dari itu pentingnya untuk menanamkan cara agar kunci keberhasilan dalam proses belajar dapat tercapai dengan sikap disiplin. Disiplin ditanamkan untuk yang pertama adalah dalam diri agar dapat terdukung oleh kemampuan yang baik serta proses berfikir untuk melakukan tindakan sesuatu (Darmayanti dkk., 2021).

Masa remaja awal kurang lebih dialami pada masa sekolah menengah pertama sampai sekolah menengah akhir (Rais, 2022). Hurlock (dalam Herlina, 2013) mengatakan bahwa masa remaja awal ialah usia 11-17 tahun. Perkembangan anak pada masa SMP dan SMA atau tahap formal operasional akan mengalami tahap-tahap perkembangan fisik dan kognitif. Untuk tahap perkembangan fisik ia mengalami kematangan organ seks dan kemampuan reproduktif bertumbuh dengan cepat. Sedangkan untuk perkembangan kognitif pada masa ini memiliki kesempatan dan menggunakan pengetahuan secara tepat dan efisien. Perkembangan

kognitif remaja baik siswa SMP dan SMA membahas mengenai proses berfikir yang dicirikan dengan kemampuan berfikir secara hipotesis, logis, abstrak, dan ilmiah. Hal ini menunjukkan bahwa masa remaja merupakan suatu periode di mana seseorang mulai berfikir secara abstrak dan logis (Carlson et. al, dalam Yuni, 2020).

Pada beberapa sekolah masih ditemui siswa-siswi yang belum mencapai kedisiplinan dalam belajar. Contohnya adalah mengerjakan tugas rumah di sekolah, tidak memperhatikan guru saat menjelaskan, tidak berkonsentrasi ketika pembelajaran, tidur saat pembelajaran, dan masih banyak lagi fenomena yang terjadi. Fenomena seperti itu harus menjadi suatu fokus bahasan untuk ditindaklanjuti dikarenakan tentunya butuh dukungan dari pihak internal maupun eksternal agar dapat berubah menjadi lebih disiplin lagi. Dalam lembaga pendidikan salah satunya sekolah, tentunya memiliki peraturan yang menunjang kedisiplinan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karenanya perlu adanya pengawasan bagi guru dan orang tua agar ketaatan siswa-siswi dalam memenuhi peraturan dilakukan dengan baik serta sungguh-sungguh. Sehingga apa yang dilakukan oleh siswa-siswi adalah hal yang memang sepatut dan selayaknya seorang peserta didik lakukan.

Berbagai permasalahan ketidakdisiplinan seperti tidak patuhnya pada ketegasan aturan belajar, membuat gaduh saat pembelajaran, dan hal lain yang mengganggu fokus belajar bagi diri maupun teman-temannya dapat terminimalisir dengan baik jika setiap siswa sadar keharusan mematuhi aturan. Hal ini perlu ditanamkan oleh guru maupun orang tua untuk terus mengetahui perkembangan siswa-siswi dalam proses pendidikannya agar tercapai seluruh tujuan pembelajaran.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurmalia dkk (2021) pada Sekolah Dasar Al Ikhwan Pondok Aren yang di mana subjek penelitian terdiri dari guru kelas, orang tua siswa, serta siswa yang ingin diteliti, menunjukkan bahwa siswa tidak selalu disiplin serta dalam memenuhi pengumpulan tugas yang diberikan oleh guru masih seringkali terlambat. Hal tersebut terjadi dikarenakan adanya faktor

keluarga yaitu sang anak merasa orang tuanya memiliki kesibukan, ayahnya memiliki pekerjaan di luar kota, sedangkan sang ibu memiliki pekerjaan yang membuat perlu dinas malam di rumah sakit. Siswa tersebut merasa bahwa kurangnya pendampingan saat belajar di rumah terkhusus untuk pengerjaan tugas. Sehingga ia mengerjakan tugas saat orang tua sedang berada di rumah, dan hal tersebut yang membuat ia terkadang terlambat mengumpulkan tugasnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa sang anak membutuhkan dampingan dari orang tuanya dalam proses belajar yang sedang ia lalui, dibuktikan dari hasil belajar yang tentu akan berbeda ketika ia didampingi dengan tidak didampingi.

Kemudian diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan di SMKN 6 Surabaya oleh Mustikaningtyas (2020) menunjukkan bahwa ada pengaruh positif yang signifikan keterlibatan orang tua terhadap kedisiplinan siswa di sekolah. Hal tersebut menunjukkan jika keterlibatan orang tua tergolong tinggi maka kedisiplinan siswa akan semakin tinggi pula, tetapi jika keterlibatan orang tua semakin rendah, maka perilaku disiplin yang dimiliki oleh siswa akan semakin rendah pula. Salah satu bentuk dari keterlibatan orang tua yaitu dengan mengawasi serta memahami perkembangan sang anak baik di rumah maupun disekolah dengan mendampingi, sehingga terlibat dalam kehidupan anak. Dengan begitu proses pembelajaran anak menjadi lebih terawasi dan lebih mudah untuk belajar. Keterlibatan orang tua dapat dinilai dari bagaimana ia peduli serta memenuhi kebutuhan anak, memeriksa, mengendalikan proses pembelajaran yang sedang dijalani anak (Putri & Widyana, 2021).

Penelitian oleh Mariam dkk., (2023) menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua memengaruhi disiplin belajar siswa di SDN Sindangsari 2 Kota Bogor. Kemudian dari penelitian yang dilakukan oleh Ratnasari dkk., (2020) menunjukkan kontrol diri memiliki hubungan positif dan signifikan dengan kedisiplinan siswa di kelas XII SMKN 3 Kasihan Bantul. Mustikaningtyas (2020) menyebutkan bahwa jika keterlibatan orang tua semakin tinggi, maka kedisiplinan pun akan semakin tinggi. Namun jika semakin rendahnya keterlibatan orang tua maka akan memengaruhi kedisiplinan siswa menjadi semakin rendah.

Dari data yang sudah dipaparkan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai kedisiplinan belajar pada remaja awal. Kedisiplinan belajar merupakan topik penelitian yang sudah diteliti oleh beberapa peneliti terdahulu. Namun dalam hal ini peneliti menambahkan variabel kontrol diri bersama dengan keterlibatan orang tua sebagai variabel bebasnya. Hal ini menjadi pembeda dari penelitian sebelumnya dikarenakan pada penelitian-penelitian terdahulu masih mengaitkan salah satunya saja. Selain itu peneliti memfokuskan populasi pada siswa SMP yang di mana masih memiliki banyak perubahan yang terjadi pada dirinya, emosi yang bergejolak, dan rentan (Rozanah dkk., 2023). Sehingga dirasa para remaja masih perlu dukungan dan keterlibatan dari sekitarnya. Peneliti melakukan penelitian di SMP Al Islam Kartasura. Sehingga nantinya dapat terlihat perbedaan kondisi serta hubungan masing-masing variabel.

Disiplin yakni kondisi di mana seseorang taat terhadap aturan yang sedang berlaku secara tertulis maupun tidak tertulis (Moenir, 2008). Disiplin juga dapat diartikan sebagai suatu bentuk perilaku sedemikian rupa dalam rangka untuk menciptakan peran yang perlu dibangun menyesuaikan kelompok budaya, atau lingkungan di mana individu itu diidentifikasi. Ia mengatakan bahwa proses dan sikap disiplin dijalani dengan sukarela sampai memiliki kematangan emosional yang disetujui oleh sekitarnya (Hurlock, 1993). Disiplin sebagai masalah penting dalam pembelajaran dan merupakan suatu tindakan yang di mana tercerminnya rasa taat, patuh yang didorong dengan penuh kesadaran untuk memenuhi tanggung jawabnya dalam rangka tujuan pembelajaran (Arikunto, 1993).

Menurut Moenir (2008), kedisiplinan meliputi: 1) Disiplin waktu yang terdiri dari tepat waktu ketika belajar, ketika jam pembelajaran tidak bolos, dan tepat waktu dalam menyelesaikan tugas; 2) Disiplin perbuatan yang terdiri dari patuh terhadap aturan, tidak malas, tidak memerintah orang lain demi kepentingan pribadi, tidak berbohong, tingkah laku menenangkan. Unsur-unsur disiplin menurut Hurlock (1993) yaitu; 1) Peraturan, pengaturannya agar seseorang memiliki tingkah laku yang baik oleh orang tua, guru, atau teman; 2) Kebiasaan, dalam rangka pembiasaan untuk melakukan hal baik. 3) Hukuman, agar tidak adanya

pengulangan tindakan serta memberi motivasi serta inovasi; 4) Penghargaan, dalam rangka memberikan sesuatu dari hal baik yang sudah dilakukan dan tidak lepas dalam hal mendidik, motivasi, agar memperkuat hal baik yang sudah dilakukan; 5) Konsistensi, perlunya stabilitas dan ketahanan untuk melakukan hal baik. Menurut Arikunto (dalam Mijil, 2020) aspek-aspek kedisiplinan yaitu; 1) Perilaku disiplin di dalam kelas seperti memenuhi presensi, fokus saat guru sedang menjelaskan. ; 2) Perilaku kedisiplinan di luar kelas termasuk juga di lingkungan sekolah dapat digunakan dengan baik waktu yang luang serta istirahat yang cukup. ; 3) Perilaku kedisiplinan di rumah sebagai wujud dari konsisten di mana saja bisa belajar dengan membuat *timeline* belajar.

Menurut Moenir (2008), disiplin belajar dipengaruhi taat atau tidaknya seseorang terhadap peraturan tertulis dan tidak tertulis, sikap seluruh anggota dalam sebuah kelompok pun berpengaruh. Menurut Arikunto (dalam Mijil, 2020) yang dapat memengaruhi kedisiplinan belajar siswa adalah; 1) Faktor Internal, faktor ini biasanya lahir dari diri sendiri dengan melahirkan dan menyadarkan minatnya, kesediaan diri, penerimaan terhadap respon dari luar; 2) Faktor Eksternal, sebagai faktor luar yang akan sangat berpengaruh terhadap kedisiplinan belajar siswa, meliputi sanksi dan hukuman, dan motivasi. Menurut Tu'u (2004) faktor yang dapat memengaruhi proses pembentukan disiplin antara lain: 1.) Menaati aturan, 2.) Kesadaran diri, sebagai bentuk merasa pentingnya memiliki sikap kedisiplinan belajar demi keberhasilan dirinya. 3.) Alat pendidikan, karena pendidikan menjadi salah satu wadah untuk proses pendidikan sehingga perlu menjadi hal yang dapat memengaruhi dan membina yang sesuai dengan anjuran, 4.) Hukuman sebagai upaya untuk memperbaiki dan meluruskan sesuai dengan nilai.

Dempsey dan Sandler (1997) mengatakan bahwa keterlibatan orang tua merupakan proses yang biasanya dilakukan baik di rumah maupun di sekolah guna membantu anak untuk kelancaran pengembangan diri baik akademik maupun non akademik. Epstein (2001), keterlibatan orang tua merupakan upaya terlibatnya orang tua dalam kelancaran serta kesuksesan sang anak di sekolah baik secara suka rela maupun kerjasama dengan pihak sekolah atau pihak lainnya dalam rangka

mendukung keberhasilan akademik sang anak. Menurut Hill&Tayson (2009), *parental involvement* merupakan hubungan serta interaksi orang tua dengan anak dan pihak sekolah untuk memenuhi kebutuhan serta dukungan akademik anak didasari dari terpenuhi tanggung jawab orang tua agar memberikan dampak baik bagi proses perkembangan pendidikan anak.

Aspek dari keterlibatan orang tua yakni saat berada di rumah dan di sekolah yang berkaitan dengan perkembangan serta pembelajaran sang anak (Hover-Dempsey, 1997). Menurut Hill & Tyson (2009), Keterlibatan Orang Tua terdiri dari; 1) *Home-based involvement*, adalah orang tua terlibat dalam kegiatan serta proses yang sedang dijalani anak untuk mendukung kesuksesan; 2) *School based involvement*, adalah orang tua terlibat dan berpartisipasi dalam kegiatan di sekolah anaknya, dan memenuhi keperluan administrasi sekolah; 3) *Academic Sosialization*, orang tua berusaha untuk membuat anak lebih berkembang kemampuannya baik kognitif, afektif, dan psikomotoriknya, selalu bisa menjadi teman bagi sang anak. Keterlibatan Orang Tua menurut A.Gafoor (dalam Setiawati, 2019) terdiri dari sembilan aspek; 1) *Parental Acceptance*, merupakan upaya orang tua menerima, menyetujui, dan mengizinkan; 2) *Parental Aspiration*, yaitu harapan orang tua terhadap pendidikan anak dengan memperhatikan pula keinginan serta tujuannya.; 3) *Parental Attention*, yaitu orang tua berusaha memberikan perhatian kepada sang anak; 4) *Parental Encouragement*, merupakan pemberian dorongan, inspirasi, stimulasi untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi anak selama berproses dalam pendidikannya. ; 5) *Parental Guidance*, yaitu orang tua melibatkan dirinya dalam kegiatan edukatif pada anak melalui berbagai kegiatan; 6) *Parental Influence*, kekuatan moral anak yang diberi dari orang tua, selalu memberikan dukungan meskipun dibalik layar; 7) *Parental Decision-making*, selalu mengajak anak untuk berdiskusi mengenai sesuatu; 8) *Parental Provision of Physical Facilities*, orang tua perlu bertanggung jawab pula dalam menunjang kebutuhan sang anak; 9) *Parental Care to the Physical Fitness of Child*, perhatian yang diberi oleh orang tua terhadap anak meliputi kesehatan fisik sang anak.

Kemudian faktor Keterlibatan Orang Tua menurut Hover-Dempsey,dkk (2007) yaitu; 1) *Parental Motivational Beliefs*, kegigihan dan motivasi yang dimiliki orang tua dapat memengaruhi proses pendidikan anak; 2) *Invitations to Involvement Form Others*, sebagai orang tua harus memiliki ketersediaan waktu dan tenaga agar terpenuhi tanggung jawab serta hubungan yang baik; 3) *Parent Life Contexts*, pengetahuan serta keinginan orang tua untuk terlibat dalam aktivitas anak perlu diperhatikan dengan baik. Menurut Fantuzzo (dalam Guntari dkk., 2020) faktor yang berkaitan dengan keterlibatan orang tua dalam pendidikan yaitu; 1.) Tingkat pendidikan orang tua; 2.) Status pernikahan orang tua; 3.) Status sosial ekonomi; 4.) Gender, biasanya wanita atau ibu lebih terlibat dibandingkan dengan peran ayah pada sekolah sang anak. Faktor yang memengaruhi keterlibatan orang tua diungkapkan juga oleh Diadha (dalam Putri dkk., 2020) di antaranya yaitu; 1.) individu orang tua, baik permasalahan yang dimiliki dan terjadi dalam keluarga 2.) kepribadian yang dimiliki oleh orang tua dapat memengaruhi seberapa besar dan kuat keterlibatannya kepada anak. Seperti halnya keyakinan orang tua terhadap pentingnya keterlibatannya dalam pendidikan sang anak.

Tangney Baumeister & Boone (2004), *self control* adalah usaha seseorang melampaui, berubah dan beradaptasi sehingga sesuatu yang ia lakukan menjadi lebih baik dan optimal antara dirinya dan lingkungan meskipun dalam situasi yang bervariasi. Selanjutnya, menurut Averil (1937), kontrol diri sebagai upaya individu untuk memampukan dirinya agar dapat melakukan penyusunan, pembimbingan, pengaturan, terhadap perilaku serta dalam mengelola dirinya sehingga hal yang diinginkan dan tidak diinginkan dapat secara tegas diwujudkan terhadap hal yang sudah diyakini. Kemudian menurut Chaplin (dalam Budhi & Indrawati, 2016), kontrol diri adalah upaya seseorang memampukan dirinya agar dapat terarahkan dalam mengelola perilakunya dan menghambat segala dorongan yang hadir.

Menurut Tangney, Baumeister, & Boone (2004) aspek kontrol diri terdiri dari ; 1) *Restraint* seperti penahanan diri, dan disiplin untuk menahan dirinya dari segala sesuatu bentuk tindakan yang merugikan; 2) *Impulsivity* hal ini harus dihindari sebab biasanya terjadi ketika seseorang bertindak tanpa memikirkan akibat yang

dilakukan. Menurut Averil (2001), aspek-aspek kontrol diri adalah; 1) *Behavior control*. Kesiapan seseorang dalam merespon sesuatu yang memberikan dampak terhadap dirinya baik menyenangkan maupun tidak. Bagaimana seseorang perlu mengatur dan mengendalikan pelaksanaan atau suatu keadaan, kemudian dapat memodifikasi stimulus untuk menghadapi hal yang tidak dikehendak; 2) *Cognitive control*. seseorang harus mampu untuk mengelola dan menyaring informasi yang ia terima sehingga hal yang terdapat dalam informasi tersebut dapat ia interpretasi serta menilai dalam rangka mengurangi tekanan yang mungkin terjadi. Hal ini biasanya melalui dua proses yaitu memperoleh informasi serta melakukan penilaian; 3) *Decissional Control*. Kontrol keputusan sebagai usaha yang dilakukan dan diyakini agar hal yang dipilih sudah sesuai dengan segala kemungkinan yang terjadi. Ghufron (dalam Zulfah, 2021) mengatakan bahwa aspek kontrol diri terdiri dari : 1) pengontrolan perilaku yang di mana sangat penting agar perilaku yang dilakukan tidak menyimpang; 2) kontrol stimulus, yakni seseorang yang mampu mengendalikan diri dari berbagai macam stimulus yang diterima dengan cara selektif; 3) pengantisipasi peristiwa, perlunya memahami hal yang sedang dihadapi agar dapat mempertimbangkan langkah yang akan diambil selanjutnya; 4) menafsirkan suatu peristiwa, perlunya penguatan untuk mempertimbangkan baik buruknya sesuatu; 5) pengambilan keputusan dengan mempertimbangkan risiko yang akan diterimanya.

Baumeister & Boden (1998) menyebutkan bahwa faktor yang dapat memengaruhi kontrol diri seseorang adalah: 1) Orang tua, seorang anak tentu membutuhkan sosok pembimbing dan pengarah dalam setiap proses tumbuh kembangnya. Dengan begitu, dalam proses pengontrolan dirinya ia perlu peran orang tua untuk membantu mengarahkan keinginan diri; 2) Faktor budaya. Faktor budaya dapat memengaruhi kontrol diri dikarenakan seorang individu tentunya diharuskan dapat beradaptasi dengan lingkungan yang di mana memiliki budayanya masing-masing. Dengan begitu pengontrolan diri penting untuk dapat menyesuaikan sekitar guna menjadi sama-sama saling memberi dampak baik dalam lingkungannya. Menurut Chaplin (dalam Budhi & Indrawati, 2011), faktor yang

dapat memengaruhi kontrol diri seseorang biasanya muncul dari diri dan faktor yang muncul dari pihak luar sekitarnya. Faktor internal merupakan faktor yang masih didasarkan pada kematangan diri karena semakin seseorang sudah memahami dirinya, maka akan mudah untuk mengontrol dirinya. Sedangkan faktor eksternal bagaimana seseorang menghadapi dan menerima respon dari pihak luar seperti pada lingkungan keluarga yang akan menjadi penentu seperti apa kemampuan seseorang dalam mengontrol dirinya dan penerapan sikap kedisiplinan terhadap diri agar sama- sama paham risiko dan konsekuensi yang akan dihadapi sehingga akan menjadi kontrol bagi dirinya. Faktor-faktor yang memengaruhi kontrol diri antara lain : 1) Faktor Internal, memiliki pengaruh dalam pengendalian diri seseorang, semakin bertambah usia maka semakin baik pengontrolan dirinya; 2) Faktor Eksternal, baik lingkungan keluarga, dan lingkungan setempat (Ghufron & Risnawati, 2010)

Berdasarkan fenomena dan teori yang sudah didapatkan, maka dibuatlah rumusan masalah yakni “Apakah ada hubungan keterlibatan orang tua dan kontrol diri dengan kedisiplinan belajar pada remaja awal?”. Kemudian untuk menjawab pertanyaan penelitian tersebut, maka diadakannya penelitian dengan judul “Hubungan Keterlibatan Orang Tua dan Kontrol Diri dengan Kedisiplinan Belajar”.

Tujuan diadakannya penelitian ini yakni untuk mengetahui hubungan keterlibatan orang tua dan kontrol diri dengan kedisiplinan belajar. Dalam penelitian ini terdapat dua manfaat, yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat teoritis dari penelitian ini yaitu untuk mengembangkan serta menambah referensi ilmu pengetahuan dalam bidang psikologi pendidikan. Selain itu, penelitian ini dapat memberi informasi mengenai hubungan keterlibatan orang tua dan kontrol diri dengan kedisiplinan belajar pada remaja awal. Sedangkan untuk manfaat praktis dari penelitian ini yaitu ; 1) Bagi peneliti, diharapkan mampu menambah wawasan pengetahuan agar dapat mengetahui pentingnya faktor yang bisa meningkatkan kedisiplinan belajar. 2) Bagi siswa, diharapkan dapat menjadikan salah satu *insight* dan semangat untuk pembiasaan diri meningkatkan kedisiplinan belajar baik di sekolah maupun rumah. 3) Bagi sekolah, diharapkan

dapat menjadikan masukan dan petunjuk dalam mengatasi permasalahan pembelajaran siswa beserta komunikasinya bersama orang tua sehingga kedisiplinan belajar menjadi hal yang penting untuk ditingkatkan. 4) Bagi guru, diharapkan penelitian ini dapat menjadi penguat untuk selalu memilih strategi serta kepekaan terhadap kondisi kedisiplinan siswa untuk meningkatkan hasil belajarnya. 5) Bagi orang tua, diharapkan penelitian ini menjadikan tetap perhatian kepada proses Pendidikan anak agar menghasilkan kedisiplinan yang matang.

Penelitian ini memiliki dua hipotesis yakni hipotesis mayor dan hipotesis minor. Hipotesis mayor dalam penelitian ini yakni ada hubungan keterlibatan orang tua dan kontrol diri dengan kedisiplinan belajar pada remaja awal, sedangkan untuk hipotesis minornya yaitu ada hubungan positif keterlibatan orang tua dengan kedisiplinan belajar dan ada hubungan positif kontrol diri dengan kedisiplinan belajar.